

PENGEMBANGAN KOMPETENSI KREATIF MAHASISWA PGTK LEWAT MENGGAMBAR

Oleh: Suwarna

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Students of PGTK FIP UNY are programmed to be capable or have competence in teaching at kindergarten after graduating. One of the abilities they are to have at the end of their study is in teaching how to draw. In relation to that, in what way does their own creativity in drawing develop?

Drawing as one of the classes worth three credits conducted 150 minutes each time at PGTK FIP UNY in the first semester of the academic year has cognitive, affective, and psychomotor aspects and application characteristics. In the teaching-learning process based on the concept of education through art, art is not the target to master but a medium to educational accomplishment. As prospective kindergarten teachers who are strong in character, professional, and well-equipped with life skills, the students need to acquire standard competence and their education need to be competency-based with a nuance of creative ability. They need to master various drawing techniques like line drawing, painting with watercolors or oils, finger painting, stamping, collage, wet printing, and animation. Their professionalism is developed through simulation and art appreciation acquired through visits to exhibitions, art galleries, monuments, museums, and the king's palace, among others, so that they develop life skills and readiness to become kindergarten teachers putting their knowledge into practice in passing it to kindergarten children. Feedback from kindergarten teachers in the field is very useful for the improvement of the students' creative competence. Their own teachers at PGTK FIP UNY need to continue developing their

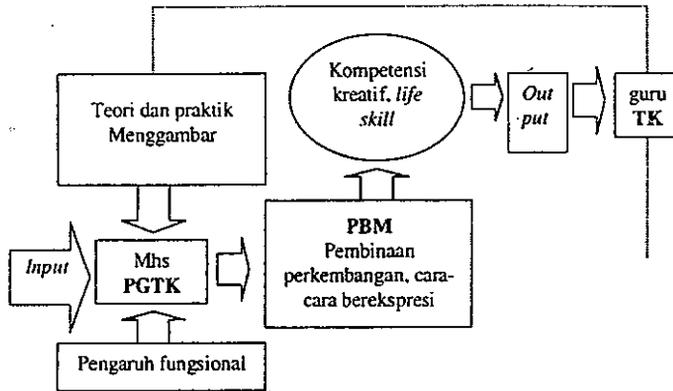
own creative ability in the teaching-learning process so that there is a continuation of being there together with them and going forward together with them.

Key words: drawing, creative competence, education through art

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia berusaha meningkatkan mutu pendidikan, lewat Departemen Pendidikan Nasional, dengan menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di sekolah, baik negeri maupun swasta. Namun, sampai akhir tahun 2004 belum semua sekolah melaksanakan KBK. Seiring dengan diterapkannya KBK, pendidikan seni rupa di sekolah mengambil peranan penting di dalam membina dan mengembangkan fungsi-fungsi jiwa anak.

Guna mempertajam permasalahannya dalam tulisan ini dibatasi pada seluk-beluk pengembangan kompetensi-kreatif lewat menggambar sebagai salah satu cabang seni rupa.. Hal ini berlandaskan suatu konsep yang dikemukakan oleh Herbert Read (via Soedarso, 1974: 27): "Menurut pendapatnya seni haruslah merupakan basis pendidikan. Dalam bukunya, *Education Through Art*, ia menyatakan bahwa pendidikan adalah pembinaan perkembangan, dan lepas dari kedewasaan badaniah, perkembangan hanya akan terlihat dari ekspresi yang dihasilkannya. Maka dari itu, pendidikan dapatlah disebutkan sebagai pembinaan cara-cara berekspresi. Di sini jelaslah bahwa seni bukanlah tujuan melainkan sarana untuk melaksanakan pendidikan". Perhatikan bagan berikut.



Gambar 1. Bagan Pengembangan Kompetensi Kreatif

Konsep ini masih relevan diterapkan dalam Pendidikan Seni Rupa untuk anak-anak tingkat prasekolah, pendidikan dasar, dan menengah walaupun telah berlaku selama tiga puluh tahun. Proses belajar mengajar (PBM) mata kuliah Menggambar pada program studi (prodi) PGTK FIP Universitas Negeri Yogyakarta menerapkan konsep tersebut. Prodi tersebut mempunyai sumbangan besar dalam mempersiapkan calon-calon guru Taman Kanak-kanak (TK), yang harus berbekal berbagai kompetensi dan mempunyai *life skill*. Dalam hal ini diperlukan adanya suatu konsep yang mendasar, motivasi, dan stimulasi yang tepat agar mahasiswa tetap eksis dengan kompetensi kreatif sesuai dengan idealismenya, yaitu bahwa di dalam gambar terdapat berbagai keindahan. Dengan demikian, rasa keindahan tetap terjaga sebagaimana diungkapkan Gie (1996:72): “rasa keindahan orang akan mencapai puncaknya bilamana pada suatu karya seni dapat tergabung pengungkapan perasaan yang kuat dan perpaduan setulusnya yang sempurna”. Dengan kata lain, bahwa keindahan suatu karya seni terdapat pada perpaduan kecermatan yang sensitif dalam pengungkapan dengan keserasian dari suatu keanekaragaman unsur-unsur yang kaya dari *subject-matter*.

Kompetensi Dasar Mahasiswa PGTK

Di dalam KBK telah dirumuskan bahwa standar kompetensi menurunkan kompetensi dasar. Kompetensi dasar mahasiswa PGTK FIP UNY di dalam mata kuliah Menggambar adalah: *kompetensi-kreatif, merupakan serangkaian kompetensi dasar menggambar secara kronologis bertitik berat pada pengembangan fungsi-fungsi jiwa, sehingga mahasiswa mampu menciptakan gambar yang baru sesuai dengan teknik, dan bermuatan keterampilan hidup*. Setidak-tidaknya terdapat delapan indikator kompetensi-kreatif yaitu kompetensi mencipta, mengubah, memodifikasi, melakukan inovasi, memecahkan permasalahan, mengatasi kesulitan, mendaur ulang, dan tidak pernah putus asa (Syamsudin, 2004:4). Hal ini dapat dicapai oleh mahasiswa secara bertahap sejak tatap muka pertama sampai dengan tatap muka terakhir, dan berlanjut sampai dengan pengamalan ilmu kelak kemudian di TK dan di masyarakat.

Untuk mengetahui kompetensi dasar mahasiswa PGTK, sebelum perkuliahan dimulai diadakan pretes menggambar bebas, pengalaman prestasi yang terkait dengan mata kuliah Menggambar. Selama pretes gerak-gerik setiap mahasiswa diamati. Hasil pengamatan menunjukkan sebagian besar mahasiswa masih tampak takut-takut menggoreskan pensil atau peralatannya, bahkan ada yang menggoreskan pensil berkali-kali, dianggap kurang baik, dihapus berulang kali pada tempat yang sama, dan jika hal ini dilakukan terus menerus, kertas gambar akan berlubang. Sebagian besar mahasiswa menggambar pemandangan dengan gunung dua, matahari terbit di antara gunung, jalan di tengah, pohon di tepi jalan, burung di langit dengan bentuk angka tiga tengkurap, sawah ditepi jalan. Tampak di kejauhan rumah kampung yang sederhana.. Mahasiswa putri kebanyakan menggambar bunga-bunga. Namun, memang ada beberapa mahasiswa yang tampak berbakat menampilkan *subject-matter* yang variatif dan telah menggunakan cat air maupun pastel. Itulah gambaran sekilas karakteristik mahasiswa PGSD.

Pada pertemuan awal dijelaskan program satu semester mata kuliah Menggambar, serta hakikat muatan kompetensi-kreatif menggambar untuk anak di sekolah dan prasekolah. Sebagaimana yang dikemukakan Soedarso

(1974: 19) kompetensi pendidikan seni rupa di sekolah dan prasekolah adalah: 1) mengembangkan sensitivitas dan kreativitas, (2) memberikan fasilitas kepada anak untuk dapat berekspresi lewat seni rupa, dan (3) memperlengkapi anak dalam membentuk pribadinya yang sempurna agar ia dapat dengan penuh berpartisipasi dalam kehidupan di masyarakat membentuk anak yang harmonis.

Setelah mengetahui hakikat muatan kompetensi pendidikan seni rupa tersebut, mahasiswa akan termotivasi untuk mengembangkan diri dan menyesuaikan dengan berbagai usaha yang halal, bekerja sama, berorganisasi dalam panitia pameran dan praktik kerja lapangan (PKL) sehingga mempunyai kompetensi profesional yang diharapkan sebagai calon guru TK.

Adapun muatan kompetensi-kreatif mata kuliah Menggambar untuk mahasiswa PGTK FIP UNY adalah sebagai berikut.

- (1) Menguasai teori wawasan kesenirupaan pada umumnya dan menggambar pada khususnya.
- (2) Membina dan mengembangkan fungsi-fungsi jiwa: fantasi, sensitivitas, kreativitas dan ekspresi, melalui berbagai eksperimen pengembangan teknik, sehingga menemukan suatu keharmonisan.
- (3) Peningkatan apresiasi seni, melalui pameran dan PKL mengunjungi galeri, candi-candi, monumen, museum yang terjangkau di Yogyakarta.
- (4) Pengembangan media pendidikan.
- (5) Simulasi.

Dengan muatan kompetensi-kreatif seperti di atas ini, ternyata mahasiswa PGTK merasa terpanggil hati sanubarinya, didukung dana yang memadai dari FIP UNY, dapat mencapainya dengan sukses.

Pada tatap muka kedua mahasiswa PGTK telah siap dengan bahan dan alat menggambar untuk pretes. Dengan mengevaluasi gambar pretes dan deskripsi dapat diketahui kompetensi dasar tiap-tiap mahasiswa dan karakteristiknya. Hal ini akan membantu di dalam pengembangan lebih lanjut.

Pengaruh Fungsional dan Tindakan Intensional

Pengaruh fungsional terhadap mahasiswa PGTK terkait dengan menggambar berupa suatu pengaruh dari luar, sehingga akan menyebabkan adanya respon positif mahasiswa dalam menunjang PBM guna mencapai berbagai kompetensi. Realisasinya, mahasiswa mengunjungi berbagai galeri, misalnya galeri Sapto Hudoyo (lukisan dan kerajinan), Tembi Galeri di Bantul yang sering mengadakan diskusi dan pameran lukisan, museum Affandi (lukisan), museum Sonobudoyo yang mengoleksi berbagai peninggalan Prasejarah, Klasik zaman Madya Jawa-Bali, dan monumen Yogya Kembali, serta Keraton Yogyakarta yang menyuguhkan lukisan para bangsawan oleh Raden Saleh SB, berbagai benda upacara tradisional, dan arsitektur tradisional Jawa. Ini semua menyuguhkan berbagai peninggalan seni rupa (gambar, patung, diorama, perangkat upacara dan berbagai benda artifisial) yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan guna menunjang berbagai kepentingan. Misalnya kepentingan pendidikan, penelitian, memupuk rasa nasionalisme, menanamkan nilai heroisme kepada generasi penerus agar tidak buta dan bisa menghargai peninggalan nenek moyangnya. Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Bung Karno: "Bangsa yang besar adalah bangsa yang dapat menghargai peninggalan nenek moyangnya" (Suwarna, 2002: 2). Dengan mengunjungi berbagai objek tersebut, mahasiswa PGTK akan tambah luas wawasan kesenirupaannya, mempunyai pengalaman estetis, dan sekaligus mengandung nilai kerjasama.

Tindakan intensional adalah merupakan suatu perbuatan langsung (mengajar) di dalam maupun di luar kelas seorang dosen atau lebih, yang terprogram, metodis, dilengkapi dengan berbagai media, bahan dan alat, sehingga terjadi PBM yang interaktif, produktif dan kreatif (Soesatyo, 1994: 29). Tindakan intensional ini sangat erat kaitannya dengan teori dan praktik menggambar yang di dalamnya mengandung pembinaan-perkembangan dan cara-cara bereksresi.

Proses Belajar Mengajar Menggambar

PBM Menggambar di prodi PGTK FIP UNY berdasarkan silabus yang telah dikembangkan berbasis kompetensi. Adapun standar kompetensi dan kompetensi dasar adalah sebagai berikut.

1. Memahami wawasan kesenirupaian :
 - a. Mendeskripsikan cabang-cabang seni rupa;
 - b. Mendeskripsikan teori-teori menggambar;
 - c. Mendeskripsikan makna menggambar bagi anak-anak dan kehidupan sehari-hari;
 - d. Mendeskripsikan korelasi menggambar dengan mata pelajaran lain;
 - e. Mendeskripsikan berbagai metode dalam PBM menggambar: ceramah, tanya- jawab, demonstrasi dan eksperimen, proyek (kerja kelompok);
 - f. Mendeskripsikan motivasi dan stimulasi menggambar;
 - g. Melakukan Apresiasi seni (pameran, dan kunjungan ke objek/PKL).
2. Menguasai berbagai teknik menggambar:
 - a. Berekspresi kreatif dengan teknik kering: arang, pensil, konte, pastel;
 - b. Berekspresi kreatif dengan teknik basah: spidol, tinta, cat air, poster, cat minyak (*printing* cat minyak di atas air);
 - c. Berekspresi kreatif dengan teknik campuran kering dan basah: pastel, spidol, cat air;
 - d. Berekspresi kreatif dengan teknik kolas: pasir, biji-bijian, daun kering, kertas warna, kertas lipat (*origami*), kain perca (gambar bergerak/ Wayang Perca);
 - e. Berekspresi kreatif dengan teknik cetak tinggi, sablon, tiup, tarik benang, dan gabungan.
3. Menguasai keterampilan mengajar gambar bergerak, (simulasi wayang Perca), kelompok 3 s.d. 4 mahasiswa:
 - a. Mengembangkan rencana pembelajaran , lengkap dengan ceriteranya;
 - b. Mengembangkan perlengkapan gambar bergerak: panggung, pelepah pisang, musik pengiring;

- c. Merekam PBM (simulasi wayang Perca) dengan kamera digital (ideal), bermanfaat sebagai *feed back*.
4. Melakukan apresiasi seni (pameran gambar menyambut Dies Natalis UNY di UPP I dan UPP II):
 - a. Menguasai keterampilan penyusunan proposal pameran gambar;
 - b. Menguasai keterampilan pengusulan proposal pameran gambar ke FIP UNY hingga pencairan dana;
 - c. Menguasai keterampilan perijinan, publikasi (ke TK dan instansi terkait), dokumentasi, dan undangan pejabat terkait;
 - d. Menguasai keterampilan persiapan pelaksanaan pameran, seleksi gambar, pembingkaihan, penomoran dan penyiapan label, perangkat buku tamu, kesan dan pesan, bentuk pembukaan pameran dengan sesuatu yang menarik dan pedagogis, jadwal piket, konsumsi dan SPJ;
 - e. Melaksanakan Pameran Gambar selama 3 hari, pagi dan sore;
 - f. Melaksanakan Penutupan Pameran, diteruskan diskusi guna meningkatkan kemampuan dan berguna sebagai koreksi pribadi, pembongkaran, penyimpanan karya, dan pengembalian karya dan ruang;
 - g. Laporan pelaksanaan pameran ke FIP UNY.
5. Melaksanakan ujian menggambar (individual), soal memilih salah satu dari tiga soal, kertas disediakan fakultas berukuran 40 Cm x 30 Cm, bahan, alat disediakan oleh mahasiswa, dan sebagian dari fakultas, waktu 150 menit.

Pembinaan perkembangan kemampuan menggambar dimulai dari pretes, berkreasi-kreatif selama tatap muka di kelas maupun di luar kelas (sketsa), diskusi, simulasi, pameran, dan laporan pertanggungjawaban ke FIP UNY. Dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah disusun dalam silabus menggambar PGTK FIP UNY, merupakan dasar-dasar pengembangan menggambar di TK. Bahkan, mahasiswa PGTK telah dibekali dengan PKL, peninjauan ke objek kesenirupaian, simulasi dan apresiasi seni berupa pameran gambar. Hal ini berarti telah mencapai kebulatan kompetensi aspek kognitif, psikomotor dan afektif.

Beberapa contoh hasil menggambar mahasiswa PGTK FIP UNY sebagai berikut. Gambar 2, karya Nuryanti, UPP II, tahun 2004. Ia mahasiswa biasa belum punya pengalaman wiyata bhakti. Ungkapan keramaian di “Perempatan kota” dengan teknik kering-pastel. Gejala yang muncul adalah *Yuxtaposisi* (Soesatyo, 1994: 33), pemecahan masalah ruang jauh dan dekat dalam bidang datar, diatasi dengan dasar pemikiran praktis. Objek yang jauh di bagian atas, yang dekat di bagian bawah, bertebar namun tetap artistik kreatif. Tampak adanya penguasaan teknik yang memadai. Teknik kering-pastel ini dapat dikembangkan digabung dengan teknik basah-spindel, dan aquarel-cat air. Teknik pelaksanaan: sket dengan spidol, diwarnai dengan pastel secukupnya, disapu dengan cat air warna hitam atau biru tua, warna-warna pastel muncul, gambar tampak perfék dan artistik sekali. Para mahasiswa tampak senang sekali melihat gambar yang sangat bagus dan hal ini memang belum pernah mereka alami. Motivasi-stimulasi: ceritera dosen dan pengamatan mahasiswa.

Teknik *printing* di atas air karya Endang Sri Rejeki (lihat lampiran Gambar 3), “Kepulauan”, sangat luwes dan artistik, kreatif. Teknik pembuatannya sangat mudah. Prosedurnya, sediakan air di atas ember besar secukupnya, tuangkan cat minyak kaleng, warna kuning, merah, biru (warna pokok), ambil tangkai secara bebas untuk membentuk dengan digerakkan, terjadilah gambar di atas air yang sangat indah (abstrak). Kemudian, ambil kertas gambar, ditelungkupkan pada gambar di atas air tadi, angkat pelan-pelan secara mendatar. Hasilnya, akan berupa gambar yang sedemikian rupa indah. Tampak juga terjadi percampuran warna biru dan kuning menjadi kehijau-hijauan. Pengakuan Supartiati, guru TK ABA Karangmalang, Sleman, Yogyakarta (semula mahasiswa PGTK FIP UNY yang telah wiyata bhakti terlebih dahulu), menyatakan bahwa teknik ini pernah diajarkan kepada anak-anak TK, dan hasilnya sangat memuaskan, anak-anak sangat senang melihatnya. Motivasi-stimulasi: contoh karya dan demo.

Umi Ulfatul Jannah, UPP II, adalah mahasiswa biasa belum punya pengalaman wiyata bhakti, ternyata juga mempunyai kompeten-kreatif dengan *finger painting* “Merajut kasih”. Teknik ini tergolong teknik basah, karena menggunakan bahan jenang cat berwarna-warni, yang dituangkan

secara acak di permukaan kertas, disapu dengan jari-jemari sehingga membentuk demensi keruangan yang misterius (lihat lampiran Gambar 4).
Motivasi-stimulasi: contoh karya dan demo.

Penggabungan teknik lipat kertas (*origami*), tempel dan pastel, juga cukup menarik (lihat lampiran Gambar 5), karya Siti Juwariyah Kelas B UPP II. Betapa indahnyanya sederet burung-burung di atas gunung (*origami*), dan bertebaran anak-anak di sela pepohonan dan rumah (*origami*), yang sedang memperhatikan burung-burungnya, dipadukan dengan pastel untuk mengesankan biru langit, hijau rumput dan tanah coklat di bawah. Burung, anak-anak, rumah, pohon teknik lipat, kemudian ditempel, hal ini merupakan usaha pengembangan kompetensi-kreatif mahasiswa.

Motivasi-stimulasi: contoh karya dan demo. Menurut pengalaman beberapa mahasiswa yang telah berwiyata bhakti, secara teknis analitis diajarkan terlebih dahulu *origami*. Setelah terkumpul berbagai motif, diberikan motivasi dan stimulasi yang tepat, misalnya “bermain burung” dengan ceritera terlebih dahulu. Ceritera dapat berasal dari anak dan guru. Hal ini bermanfaat untuk membangkitkan fungsi-fungsi jiwa: fantasi, sensitivitas, kreativitas dan ekspresi. Kemudian juga ditanyakan siapa di antara anak-anak yang mempunyai burung di rumah, pernahkan bermain burung? Guru segera menggapai jawaban anak yang punya burung, untuk diangkat menjadi tema yang menarik. Berdasarkan cerita tersebut, guru berdemonstrasi dengan menempelkan beberapa burung (*origami*) di kertas gambar dengan lem, kemudian mengajak anak-anak TK berkreasi dengan menempelkan beberapa burung tadi di kertas dengan lem juga, anak-anak akan menempelkan burung, rumah, pohon, dan gunung, sesuai dengan fantasinya.

Pemberian motivasi dan stimulasi ini berguna untuk membangkitkan semangat berkreasi anak-anak TK. Jika diamati, sebenarnya terdapat penggabungan tiga tema sesuai dengan tema-tema pokok bahasan dari GBPP TK yang berbasis kompetensi (Supartati, Diklat Lemlit UNY 2004). Dengan demikian, diharapkan dapat membentuk kepribadian anak yang kompleks, harmonis lahir dan bathin. Pada Gambar 5 ini telah mengandung tiga tema: bermain, lingkungan, dan binatang. Sehingga hal yang demikian ini telah sejalan dengan KBK.

Salah satu pengembangan kompetensi-kreatif mahasiswa PGTK adalah “gambar bergerak” diwujudkan dalam bentuk wayang Perca (lihat lampiran Gambar 6). Bahan dasar karton, dibentuk motif, dipotong, ditempel kain perca, dirangkai dan diberi tangkai dari bambu, jadilah wayang Perca tersebut. Wayang Perca ini dimainkan sebagai pelengkap boneka tangan, anak-anak TK juga terpesona karenanya. Topik Wayang perca ini adalah: “Anak shalihah”, terdiri dari tokoh seorang anak perempuan shalihah, ibu, hewan, dan sinar kebesaran Allah SWT.

Topik tersebut dilengkapi dengan sinopsis. Adapun sinopsisnya: “Anak perempuan bernama Ani menolong hewan yang kehausan. Kita berkewajiban menolong sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Hewan tersebut ditunjukkan kepada ibunya, kemudian dilepaskan, senanglah hati hewan, dan mengucapkan terima kasih kepada Ani”. Dengan demikian, nilai-nilai pedagogis-agamis juga dapat tertanam di hati sanubari anak-anak TK.

Semua konsep tersebut dimanfaatkan sebagai motivasi dan stimulasi oleh guru TK guna membangkitkan semangat menggambar. Konsep ini dapat menghasilkan gambar yang sangat menarik, suasana saat menggambar sangat senang, ekspresif dan kreatif, anak-anak tidak takut-takut lagi dalam menggambar. Dengan demikian, lewat menggambar dapat tersublimasi segala gejolak jiwa sehingga jiwa anak tidak terbebani dengan berbagai persoalan. Anak akan merasa segar kembali karena telah berekspresi sesuai dengan tema yang telah mereka lihat dan dengar dari gurunya.

Setelah gambar jadi karya dipajang di papan pajangan secara periodik, anak-anak diminta menceriterakan kembali gambarnya, dan ternyata mereka dapat berceritera dengan naifnya. Setelah itu, guru memberikan penguat “bagus sekali”, disertai acungan jempol, dan tepuk tangan anak-anak! Apabila anak-anak telah mengamalkan tuntunan dan menggambar salah satu adegan tadi, berarti mereka sudah menyangang kompetensi-kreatif dan bernuansa *life skill* menjadi anak shalikhah.

Guru-guru TK tersebut yang masih berstatus sebagai mahasiswa PGTK-pun juga telah menyangang predikat kompetensi-kreatif dan bermuatan *life skill*. Penampilan gambar bergerak ini dapat dikategorikan sebagai permainan. Hal ini sesuai dengan rambu-rambu halaman 2 Program Kegiatan Belajar TK 1994: Pencapaian kemampuan yang diharapkan, dilakukan

melalui kegiatan belajar sambil bermain dengan menggunakan berbagai metode dan teknik yang sesuai dengan prinsip-prinsip belajar anak. Sebagaimana yang diungkapkan Victor Lowenfeld (via Soedarso, 1974: 38), pada hakikatnya menggambar ini merupakan suatu permainan coreng-moreng garis dan warna (sekitar umur 2-4 tahun). Kemudian, membentuk bagan (sekitar umur 4-7 tahun), dan bahkan ketika ia menggambar kereta api misalnya, mulutnya sambil menirukan sinyalnya. Ini berarti semua organ tubuh secara lahir dan batin bermain, berfantasi, sensitif dan akhirnya berekspresi, kreatif. Hal ini sejalan juga dengan konsep yang dikemukakan oleh Dwiarto (2004: 1) yaitu bahwa, "pendidikan yang sifatnya afektif ataupun kognitif pada anak memang harus disertai unsur permainan. Ketika kita harus mengajarkan seni pada anak maka unsur permainan (*kinder spellen*) tersebut harus ada agar si anak menghayati, misalnya pada pendidikan melukis, pertama-tama dengan alat gambar seadanya, misalnya arang, kayu, pensil, kapur tulis, kemudian baru diajarkan dengan pulas/pensil warna". Apa yang dikemukakan ini merupakan salah satu bentuk *Education Through Art* yang dipelopori Herbert Read dari Inggris, bahwa seni bukanlah tujuan melainkan sarana untuk melaksanakan pendidikan.

Fasilitas bahan dan alat menggambar, telah disediakan oleh FIP UNY, namun belum mencukupinya. Untuk mengatasi hal ini maka masih diperlukan bahan dan alat yang diusahakan oleh mahasiswa secara mandiri. Demi kelancaran PBM menggambar, masih diperlukan meja dan kursi yang memadai.

Guna menunjang wisata kampus, karya menggambar yang tersimpan di gudang UPPI dan II FIP, dapat dipajang di galeri seni UNY. Hal ini berarti meningkatkan apresiasi seni civitas akademika dan dibuka untuk umum. Galeri seni ini telah dirintis oleh FBS UNY, pembangunannya akan segera dilaksanakan berlokasi di kampus Kuningan menyatu dengan Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.

Output

Jika dilihat secara keseluruhan mahasiswa PGTK FIP UNY, Semester II, yang telah menempuh mata kuliah Menggambar, karena telah

mempelajari teori yang bersifat kognitif dan praktik yang bersifat psikomotor, simulasi bersifat aplikatif, dan pameran gambar yang bersifat afektif, maka *output* adalah calon-calon guru TK yang profesional. Mereka telah menyangand predikat kompetensi-kreatif dan bermuatan *life skill* yang siap mengamalkan ilmunya di TK, hidup bermasyarakat penuh keikhlasan dan dedikasi yang tinggi, demi kemajuan bersama, kita ada secara bersama-sama dan maju bersama-sama pula.

Dalam Gambar 1. Bagan Pengembangan Kompetensi Kreatif, tampak adanya garis putus-putus dari kotak guru TK, teori dan praktik Menggambar, PBM pembinaan perkembangan, cara-cara berekspresi, hal ini menunjukkan adanya umpan balik. Umpan balik ini sangat bermanfaat bagi dosen, mahasiswa, FIP UNY di dalam usaha meningkatkan pendidikan yang berbasis kompetensi. Maka dari itu, pengembangan kompetensi-kreatif mahasiswa PGTK FIP UNY lewat Menggambar dapat terwujud dengan baik.

Kesimpulan

Dari pembahasan Pengembangan Kompetensi Kreatif Mahasiswa PGTK FIP UNY lewat Menggambar dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Mata Kuliah Menggambar, berkarakter aspek kognitif, psikomotor, afektif dan aplikatif, dapat membentuk pribadi mahasiswa PGTK, berpredikat kompetensi-kreatif, sensitif, ekspresif, energik, profesional, siap mengamalkan ilmu bermuatan *life skill* khususnya Menggambar di TK.
2. Dengan PKL, peninjauan ke objek-objek kesenirupaan, pameran, diskusi dan mempertanggungjawabkan secara akademik, maka mahasiswa PGTK akan lebih siap membimbing anak-anak TK dalam apresiasi seni sesuai dengan kemampuan dan kejiwaannya di kelak kemudian hari.
3. Gambar, gambar bergerak, dan berbagai pengembangan teknik menggambar, bermanfaat sebagai media pendidikan, dalam usaha

membentuk kepribadian mahasiswa PGTK yang harmonis lahir-batin, dan akan menularkan ilmunya kepada anak-anak TK, sehingga anak-anak juga terimbas mencapai keharmonisan lahir dan batin.

Saran kepada FIP, dan UNY

1. Segera mengadakan peninjauan kembali kurikulum program studi PGTK, terutama Menggambar 3 SKS yang disediakan waktu 150 menit. Karena status mata kuliah Menggambar adalah praktik, jam tatap muka 300 menit = 5 jam. Jika kurikulum tersebut belum dapat diubah secara keseluruhan, dapat diadakan suplemen.
2. Saat ini meja untuk alas menggambar belum cukup, baik di UPP I dan UPP II, sebagian mahasiswa memanfaatkan menggambar di ruang auditorium dan di pendapa, disarankan segera menambah meja dan kursi dengan jumlah sesuai kebutuhan.
3. Bahan dan alat : spidol, pastel, cat air, kuas, pallet, kertas gambar, kertas manila, pensil 2 B, saat ini telah disediakan, namun masih kurang, disarankan segera menyediakan fasilitas menggambar yang memadai, sesuai kebutuhan, agar PBM dapat berjalan lebih baik lagi.
4. Karya-karya gambar mahasiswa PGTK, banyak yang baik, saat ini disimpan di gudang, disarankan karya-karya tersebut dapat dipajang di ruang-ruang kuliah, kantor UPP, fakultas, rektorat, ayau perpustakaan, sehingga ruangan akan terasa bernuansa artistik, berarti memperluas apresiasi seni.
5. Guna meningkatkan kumunikasi dan apresiasi seni yang bersifat rutin insidental, disarankan adanya papan pajang gambar berkaca, di UPP I dan UPP II , gambar diganti setiap dua minggu sekali oleh pengurus.
6. Dalam kurun waktu lima tahun mendatang disarankan segera diwujudkan sebuah galeri seni atau museum seni rupa (inklusif Menggambar), pengelola oleh LPM , atau Lemlit dan atau bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY, guna menunjang wisata kampus.

Daftar Pustaka

- Affandi, dan Dewobroto. 2004. *Mengenal Seni Rupa Anak*. Yogyakarta: Gama Media.
- Dwiarso. 2004. *Format Ideal Pendidikan Seni pada Anak*. Makalah. Yogyakarta: FBS UNY.
- Gie, T.L. 1997. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Bermutu.
- Muharam dan Warti . 1991/1992. *Pendidikan Kesenian II, Seni Rupa*. Jakarta : Ditjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Syamsudin. 2004. *Pembelajaran Kreatif*. Makalah Pelatihan Kurikulum 2004. Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Soedarso, dkk, 1974. *Pedoman Pendidikan Seni Rupa SD*. Yogyakarta: Proyek PKMM DIY.
- Soesatyo. 1994. *Apresiasi Seni Lukis Anak-anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwarna. 2003. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Yogyakarta: Semi QUE IVDitjen DIKTI-Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.

Tim. 1994. *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdikbud.

Nara Sumber

Laila Hera Mayasari, alumni mahasiswa PGTK FIP UNY, 2002, guru TK ABA Gedongkuning, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Sunaryati, Kepala TK ABA "Among Putra" Babadan, Bantul, Yogyakarta.

Supartiati, alumni mahasiswa PGTK FIP UNY, 2002, guru TK ABA Karangmalang, Depok, Sleman, Yogyakarta.

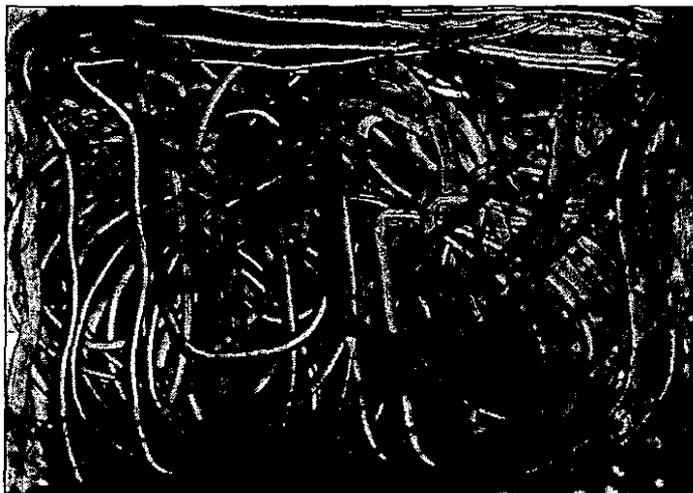
LAMPIRAN GAMBAR KOMPETENSI KREATIF MAHASISWA



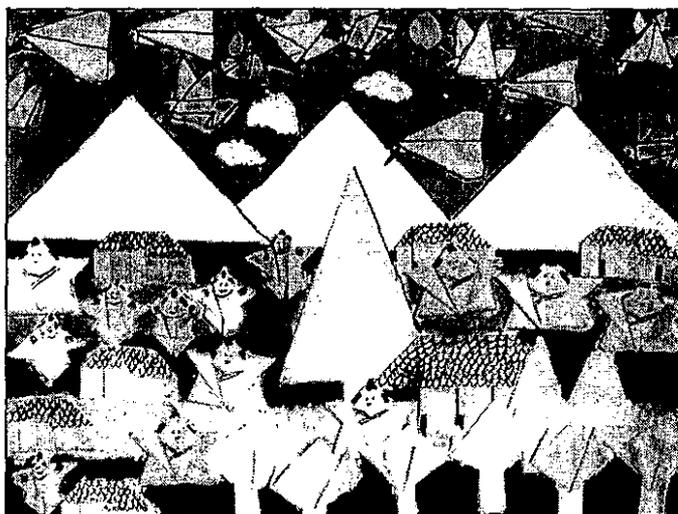
Gambar 2. “Perempatan Kota”, teknik kering-pastel, Nuryanti, Semester II, UPP II, 2004.



Gambar 3. “Kepulauan”, teknik *printing* di atas air, Endang Sri Rejeki, Semester II, UPP II, 2004.



Gambar 4. “Merajut Kasih”, teknik basah *finger painting*, Umi Ulfatul Jannah, Semester II, UPP II, 2004.



Gambar 5. “Bermain Burung”, teknik gabungan lipat, tempel, pastel, Siti Juwariyah, Semester II, UPP I, 2004.



Gambar 6. “Anak Shalikhah”, Gambar Bergerak/Wayang Perca, teknik gabungan potong-tempel-kait, Wiwie Utami, Semester II, UPPI, 2003.